

RERINDINGAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



oleh:

Susilo Nurcahyo Nugroho
14111210

**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI,
DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KOMPOSISI RERINDINGAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Susilo Nurcahyo Nugroho

NIM 14111210

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal Maret 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Hadi Boediono, S. Kar., M.Sn

NIP. 196303231983121001

Penguji Utama,



Al. Suwardi

NIP. 195106211976031001

Sekretaris Penguji,



Suraji, S.Kar., M.Sn

NIP. 196106151988031001

Penguji Pembimbing,



Darno, S.Sen. M.Sn

NIP. 1966051992031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 Maret 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Susilo Nurcahyo Nugroho
Tempat, Tgl. Lahir : Sleman, 18 Maret 1993
NIM : 14111210
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Mindi, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY.

Menyatakan Bahwa :

1. Tugas akhir seni saya dengan judul “*Rerindingan*” adalah benar-benar hasil karya ciptaan sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut di publikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Maret 2016



Penyusun,

Susilo Nurcahyo Nugroho

NIM. 14111210

MOTTO

“Ngelmu kang nyata, karya reseping athi. Ngudi laku utama kanthi sentausa ing budhi”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga komposisi musik berjudul “*Rerindingan*” ini dapat terselesaikan. Komposisi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni diJurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terselesaikannya tugas akhir ini berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk studi dan menggunakan fasilitas di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Bapak Darno, S.Sn, M.Sn. yang telah meluangkan waktu dan dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dari awal perencanaan sampai terselesaikannya komposisi ini. Juga kepada Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan dan selaku Pembimbing Akademik, dan bapak/ibu dosen di Jurusan Karawitan yang telah mengajar selama proses perkuliahan. Terima kasih juga kepada pemerintah yang telah memberikan bantuan, baik berupa beasiswa maupun bantuan tugas akhir, sehingga dapat memperlancar proses belajar. Dan tak lupa kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Karawitan, termasuk rekan-rekan pendukung, yaitu group kesenian Rinding Gumbeng Desa Beji yang telah membantu dari proses hingga penyajian tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa komposisi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi berkembangnya komposisi ini. Mudah-mudahan komposisi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, 23 Maret 2016

Susilo Nurcahyo Nugroho



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada penulisan ini terutama dalam mentranskrip musikal penulis meminjam sistem penulisan notasi atau simbol-simbol yang ada pada kesenian karawitan dengan bentuk font kepatihan. Penggunaan notasi kepatihan, simbol dan singkatan tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7 1 2 3 4 5 6 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣

- untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- untuk notasi bertitik atas bernada tinggi

Simbol:

ρ : dibaca Thung

t : dibaca Tak

b : dibaca Da

○ : mewakili tabuhan instrumen gong

⌒ : mewakili tabuhan instrumen kempul

|| : tanda ulang tabuhan dari lagu balungan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber.....	5
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Persiapan.....	7
1. Orientasi	8
2. Observasi	8
3. Eksplorasi	8
B. Tahap Penggarapan	9
BAB III DESKRIPSI KARYA	20
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan dan Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32
GLOSARIUM	33
LAMPIRAN	
Foto Proses	34
Setting Panggung	36
DAFTAR PENDUKUNG	37
BIODATA PENYAJI	38

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Hal itu yang menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan secara generasi ke generasi.¹ Kebudayaan itu sendiri terdiri dari macam-macam adat istiadat, musik, tarian, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah Rinding Gumbeng, musik tradisional masyarakat Gunung Kidul, Yogyakarta.

Rinding Gumbeng adalah kesenian musik yang dimainkan dengan iringan alat musik yang semuanya terbuat dari bambu, yang terdiri atas rinding, gumbeng, gong sebul, kendhang bambu, dan kecrek. Kesenian ini hanya dapat kita temui di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini merupakan seni musik yang merupakan sebuah kesenian hasil kebudayaan masyarakat zaman dahulu merupakan sebuah hal yang unik untuk dikaji dan diketahui maknanya, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Geertz (5:1992);

Dengan percaya pada Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang interpretative untuk mencari makna.

¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/budaya>

Rinding Gumbeng sebagai sebuah tradisi kesenian asli rakyat Gunung Kidul memang dipercaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem bertani masyarakatnya. Sejak warga Gunung Kidul mulai mengenal tradisi bercocok tanam sebagai ciri khas masyarakat agraris, kesenian ini telah mulai diperkenalkan oleh mereka sebagai wujud syukur atas hasil panen yang telah diperoleh.

Dalam sejarahnya, kesenian ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mendatangkan sosok imajiner Dewi Sri. Dalam teosofi masyarakat Jawa Kuno yang kental dengan nuansa mistik dan kebatinan, sosok imajiner Dewi Sri merupakan salah satu gambaran tentang sosok dewa yang dipuja sebagai sang penjaga padi. Melalui suara Rinding, masyarakat meyakini bahwa Dewi Sri akan terhibur dan bahagia sehingga kelak akan memberi mereka hasil panen yang lebih melimpah.² Ketika itu, masyarakat membawa hasil panen pilihan untuk dipersembahkan kepadanya. Hasil panen tersebut diarak secara meriah untuk berkeliling kampung serta diiringi seperangkat alat musik, berupa Rinding Gumbeng. Dahulu setelah padi dipetik dengan ani-ani, laki-laki memikul padi dan perempuan memanggul padi. Selama perjalanan pulang mereka diiringi suara rinding dengan rindingan itu. Setibanya di rumah, padi-padi kemudian ditumpuk di lantai dan ditali. Usai ditali, para petani pun membunyikan rinding gumbeng lagi sebelum padi-padi itu dimasukkan dalam lumbung paceklik atau gedungan.

Kesenian Rinding Gumbeng menjadi cermin kehidupan masyarakat Gunung Kidul yang dikenal sederhana, ulet, serta dekat dengan alam. Kesederhanaan inilah yang selalu tampak dari setiap pagelaran Rinding Gumbeng. Meskipun terkesan

² wawancara Sugimo Diharjo. 10 Maret 2016

sederhana pada alat dan para pemainnya, kesenian Rinding Gumbeng menyajikan alunan musik yang khas, indah, melodis, serta dinamis dan ekspresif. Senada dengan yang dikemukakan Koentjaraningrat, (2005:72). “kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam rangka kehidupan”.

Dewasa ini, kesenian Rinding Gumbeng telah banyak dimodifikasi dengan berbagai tambahan karakter, seperti dangdut, keroncong, dolanan bocah ataupun campur sari, adapun lagu-lagu yang dulu dimainkan antara lain bengawan solo, lesung jumengglung, suwe ora jamu, dan lain sebagainya. Selain itu jika dahulu Rinding Gumbeng hanya dijadikan sebagai pengiring lagu-lagu tradisional, saat ini sesuai tuntutan jaman, banyak inovasi yang dilakukan supaya kesenian ini mampu mengiringi alat musik lainnya. Dari modifikasi itu lah pada prakteknya Kesenian Rinding Gumbeng banyak mengadopsi gaya-gaya tabuhan dari permainan alat yang sudah ada, seperti mengadopsi gaya tabuhan pada kesenian karawitan, dangdut, dan lain sebagainya.

Maka dari itu penyusun mencoba menyusun garapan baru yang mengacu pada kesenian Rinding Gumbeng dahulunya, sehingga menjadi ciri khas dari gaya-gaya asli permainan Rinding Gumbeng. Keunikan dari instrumen Rinding tersebutlah dijadikan penyusun sebagai sumber inspirasi untuk menyusun karya komposisi baru ini, dan karya ini diberi judul Rerindingan.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya komposisi *Rerindingan* bersumber pada kesenian *Rinding Gumbeng*, Sebuah kesenian yang menjadi bagian dari ritual panen padi yang dipandang mempunyai kekuatan magis untuk mendatangkan sosok imajiner Dewi Sri. Seni yang terlahir dari kreativitas naluriah, dari paduan rasa yang dijiwai semangat holobis kuntul baris. Ide tersebut diperoleh dari konsep *Rerindingan* yang ditafsirkan sebagai sebuah fenomena di dalamnya, yang secara spesifik dapat dirumuskan menjadi beberapa gagasan pokok yakni : (1). kesan magis yang mengacu sejarahnya nenek moyang, dan (2). nuansa kerakyatan yang menjadi cermin kehidupan masyarakat Gunung Kidul. Pada proses penggarapannya, beberapa gagasan pokok tersebut akan diterjemahkan dan dituangkan kedalam karya sebagai sebuah ide penciptaan yang melandasi pengerjaannya

Secara musikal, teknik untuk mewujudkan ide penciptaan dari karya komposisi ini adalah eksplorasi terhadap instrument-instrumen bambu dengan dikuati dengan garap vokal grup. Beragam instrument yang dipakai dalam karya ini adalah : 4 pasang angklung, rinding, kendhang bambu, gumbeng, 4 buah gong sebul, 4 buah pipa bambu, rainstick, kecrek, dan peluit untuk mendapatkan suara burung.

C. Tujuan dan Manfaat Garapan

Penggarapan karya komposisi ini ialah :

1. Memenuhi persyaratan akademik yang harus ditempuh mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai syarat kelulusan program

strata-1 Jurusan Karawitan yang diwadahi dalam bentuk penyajian Tugas Akhir.

2. Menyusun karya seni musik baru yang bersumber pada kesenian musik babu Rinding Gumbeng dalam bentuk eksplorasi musik karawitan dimana tidak semata-mata mengarah pada tradisi, tapi merambah pada bentuk yang inovatif.

Manfaat dari garapan ini ialah :

1. Memberikan tambahan pengalaman dan wawasan untuk berkreaitivitas dalam menciptakan musik baru.
2. Membantu menambah kreativitas penyusun dalam merefleksikan suasana hati ke dalam sebuah garapan musik dengan merespon fenomena sekitar gamatan dan pengalaman.
3. Mengukur kemampuan diri dalam mengaplikasikan hasil belajar strategi penyusunan musik baru yang bersumber dari musik tradisi.

D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi ini mengacu terhadap karya komposisi yang sudah ada, namun penyusun mencoba membuat pembaharuan dengan menggunakan instrument. Karya ini mengacu pada beberapa karya komposisi musik terdahulu, diantaranya :

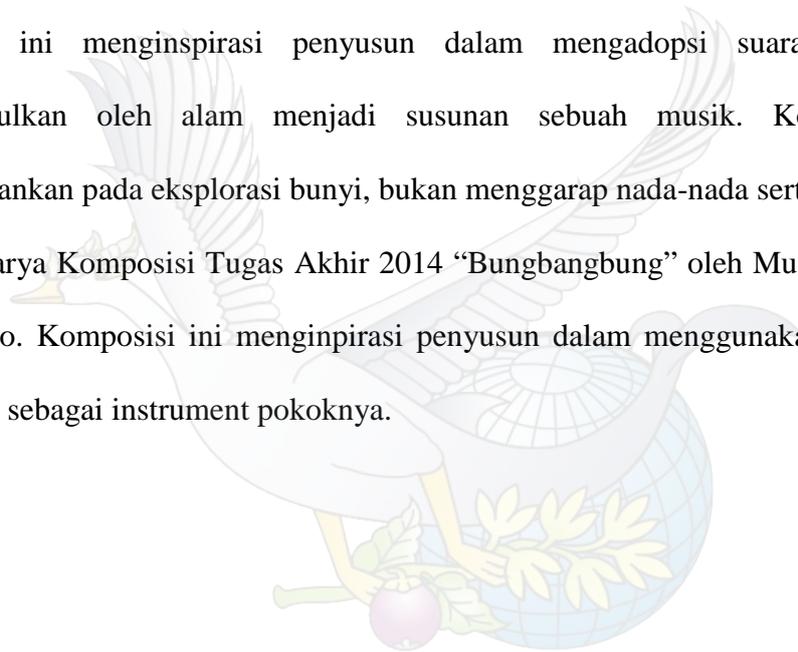
Karya Komposisi Tugas Akhir tahun 2015 “Nggogleng” oleh Wulansih. Komposisi ini terlahir dari kesenian rakyat Kethek Ogleng yang berasal dari Wonogiri. Karya ini menginspirasi penyaji untuk membuat susunan instrument

yang minimal. Instrument yang dipakai dalam komposisi Ngoggleng ialah saron, slentem, bendhe, kendhang, serta 2 buah kenthongan.

Karya Komposisi Tugas Akhir tahun 2015 “Balung Gajah” oleh Yuli Dwi Purwanto. Pada komposisi ini menginspirasi penyaji untuk menggunakan instrument yang berasal dari alam tanpa menambahkan instrument logam dan dikembangkan dengan garap vokabuler.

Karya Komposisi Tugas Akhir 2013 “Royo-royo” oleh Ahmad Mukirin. Karya ini menginspirasi penyusun dalam mengadopsi suara-suara yang ditimbulkan oleh alam menjadi susunan sebuah musik. Komposisi ini menekankan pada eksplorasi bunyi, bukan menggarap nada-nada serta harmoni.

Karya Komposisi Tugas Akhir 2014 “Bungbangbung” oleh Muslim Trimudo Asmoro. Komposisi ini menginspirasi penyusun dalam menggunakan instrument bambu sebagai instrument pokoknya.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Berikut adalah beberapa tahapan yang dilalui penyusun dalam melakukan persiapan :

1. *Orientasi*

Pada tahapan ini penyusun melakukan peninjauan terhadap ide pokok atau materi penggarapan yang dalam hal ini ialah kesenian Rinding Gumbeng yang berada di Kabupaten Gunung Kidul dengan tujuan mencari landasan atau pedoman yang akan digunakan dalam pengerjaan karya. Dari tahapan ini mendapat dua rumusan yaitu : (1) kesan magis yang mengarah pada sejarah dahulu, dan (2) fenomena kerakyatan. Dua hal tersebut adalah bahan yang akan diterjemahkan sebagai inti dari karya komposisi yang disusun.

Secara musikal tahap orientasi dilakukan dengan cara mengkaji karakter, fungsi, bentuk, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan medium garap yakni beberapa instrument meliputi : kendhang bambu, gumbeng, gong sebul, dan kecrek. Capaian dari tahap ini adalah untuk mengenali instrument-instrument yang digunakan secara mendalam untuk sebagai landasan dalam proses pengolahan ide menjadi karya yang utuh dan baru.

2. *Observasi*

Tujuan dari tahapan ini ialah diperolehnya pengalaman langsung penyusun terhadap kesenian Rinding Gumbeng di daerah asalnya sehingga validitas data-data yang dikaji secara teoritis dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, pengalaman secara langsung dapat menjembatani penyusun agar lebih mudah menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Rinding gumbeng.

3. *Eksplorasi*

Eksplorasi atau penjajagan meliputi kegiatan pemikiran dengan merenung untuk mengeluarkan sebuah ide. Hasil pemikiran tersebut muncul sebuah ide untuk membuat sebuah karya seni yang memberikan ciri masyarakat Gunung Kidul dengan jiwa menjunjung nilai-nilai leluhurnya. Pada tahapan ini, penyusun juga membuat rancangan baik kemungkinan bunyi, pola, teknik yang kemudian dikembangkan menjadi ide-ide musikal sebagai bahan dasar penyusunan karya. Eksplorasi yang dilakukan dengan mengakomodasi berbagai vokabuler garap yang nantinya akan diolah menjadi sebuah bangunan musik secara utuh.

B. Tahap Penggarapan

Pencarian ide, pemilihan instrumen sampai dengan penyusunan sebuah komposisi merupakan tahapan penggarapan yang harus dilalui penyusun dalam membentuk karya komposisi Rerindingan. Hal tersebut akan selalu dilakukan oleh

siapapun yang menyusun sebuah komposisi. Dalam proses menyusun karya komposisi ini, penyusun bekerja melalui beberapa tahapan meliputi :

1. Perumusan Ide

Perumusan ide yang dimaksud adalah menentukan obyek garapan. Untuk menghindari salah penafsiran dalam garapan ini maka penyusun membatasi dan memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan garapan agar terdapat kesamaan pandangan dalam menyimak karya komposisi musik ini. Sebagai mana yang telah dipaparkan dalam bagian awal tulisan ini, garapan ini berjudul *Rerindingan* yang mengacu pada sebuah kesenian musik bambu Rinding Gumbeng. Garapan ini adalah sebuah komposisi inovatif yang berbentuk dalam kesenian kerakyatan, maksudnya penyusun masih menggunakan pola-pola yang ada dalam kesenian tersebut namun mengadakan pembaharuan dalam hal struktur atau pola, teknik, maupun dinamika yang ditata secara apik untuk mewujudkan sebuah komposisi yang memiliki bobot estetika. Dalam hal ini penyusun ingin mengungkapkan kesan magis yang mengacu sejarah leluhur dahulu dan menonjolkan garapan dengan dasar garap kerakyatan yang masih kental sebagai gambaran kehidupan social masyarakat Gunung Kidul.

2. Pemilihan Instrumen

Media ungkap yang digunakan dalam komposisi *Rerindingan* ini seperti yang digunakan dalam kesenian Rinding Gumbeng meliputi kendhang bambu, rinding, gumbeng, kecrek dan gong sebul hanya saja dalam komposisi ini ditambah dengan intrumen angklung, rainstick, dan

bunyi-bunyian burung serta gong sebul diperbanyak menjadi 4 instrumen. Secara spesifik pemilihan beberapa instrumen tersebut juga memiliki alasan sebagai berikut:

a. Rinding

Instrumen yang berbunyi karena akibat getaran ini dimainkan dengan cara ditempelkan di mulut lalu disentil menggunakan seutas tali, dengan memanfaatkan rongga mulut sebagai resonatornya, akan menghasilkan suara yang unik.

b. Gumbang

Perangkat instrument bambu bersifat perkusif yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan stick. Instrumen ini memanfaatkan kulit ari bamboo yang dijadikan seperti dawai. Ada 3 jenis gumbang yang berbeda ukurannya, Tenor, bass, penyacah.

c. Kendhang bambu

Instrumen ini terdiri dari 3 buah yang terbuat dari bamboo petung yang tiap buahnya mempunyai karakter suara yang berbeda, menyerupai suara kendhang dari kulit namun tidak sama. Fungsi instrumen ini selain berperan sebagai perkusif tapi juga pengatur irama. Khusus untuk garapan komposisi ini dalam praktek tekniknya sedikit dikembangkan dari aslinya.

d. Kecrek

Intrument bambu yang cara bermainnya dikerik menggunakan uang logam, suara yang dibunyikan menyerupai bunyi jangkrik. Peranan intrumen ini menyerupai alat musik maracas.

e. Angklung

Instrumen ini terdiri dari tiga pasang dan difungsikan sebagai pengiring ketika vokal. Pada instrument ini penyusun membuat dengan bentuk yang unik, yaitu angklung dengan bilah satu namun dalam permainannya setiap pemain memegang sepasang angklung.

f. Rainstick

Instrumen ini dipakai untuk membuat suasana sayup-sayup, yang nanti akan dibarengi dengan masuknya vokal mocopat.

g. Gong sebul

Instrumen ini dipakai sebagai nada bass dalam sajiannya, selain itu juga instrument ini ditonjolkan pada awal dan ending sajian untuk membuat suasana ricuh-ramai.

h. Pipa bambu

Instrumen ini berupa bambu dengan diameter 8-10cm dengan panyang 1meteran. Instrumen inidibunyikan dengan cara disebul seperti pada gong sebul. Instrumen ini penyusun gunakan pada awal dan akhir sajian bersamaan gong sebul.

i. Peluit

Peluit ini terbuat dari bambu. Ini digunakan untuk membuat bunyi-bunyian menyerupai burung, dengan kesan dekat dengan alam.

j. Vokal

Vocal digunakan sebagai media ungkap dalam bagian karya komposisi ini. Selain itu unsur vokal juga digunakan untuk memberi kesan lain oleh karena karakter suara vokal manusia tidak seperti karakter suara yang dihasilkan oleh instrumen.

3. Pengumpulan Vokabuler garap

Setelah melakukan pemilihan terhadap instrument yang akan digunakan, penyusun melakukan pengumpulan vokabuler garap. Vocabuler yang dikumpulkan meliputi : (1) teknik, (2) pola atau melodi, dan (3) dinamika. Pengumpulan vocabuler dilakukan dengan cara mengembangkan beberapa vocabuler yang sudah ada dan mencari kemungkinan vocabuler baru.

4. Penyusunan Karya

Dalam mewujudkan ide gagasan penyusun terjemahkan ke dalam ide musikal melalui idiom-idiom garap yang telah dipilih. Adapun tahapan proses pencetus ide musikal didalam alur suasana yang telah dirancang dalam ide gagasan ada tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian Pertama

Sajian komposisi Rerindingan ini diawali dengan permainan tunggal instrument rinding yang dibarengi oleh sebuah lagu “Sepi Sak Ironing Galih” yang diperankan oleh vokal cewek, dengan bentuk sajian keduanya sudah berada di dalam panggung. Dalam hal ini penyusun mempertegas sebuah fenomena yang sudah ada dari jaman dulu, yaitu sebuah fenomena kebiasaan petani yang suka membunyikan rinding dikala sedang di ladang pertanian atau yang lebih dikenal dengan sebutan rerindingan. Suasana tenang / senyap yang didukung oleh suara-suara alam ketika rerindingan, hal inilah yang ingin penyusun gambarkan.

Kemudian sajian dengan kesan suara yang tidak teratur membentuk suasana kacau. Pada sajian ini diperankan oleh empat buah gong sebul dan empat buah instrument tiup berupa pipa bambu, yang sajiannya gong sebul dan pipa bambu masuk dari luar panggung menyerang / mengalahkan suara rerindingan tadi sehingga petani tadi mengekspresikan rasa kesal atau *mangkel*. Permainan gong sebul dan pipa bambu yang membuat suasana kacau ini penyusun ini menggambarkan sesuatu yang menjadi musuh para petani seperti hama, penyakit, dan lain sebagainya.

Setelah sajian gong sebul dan pipa bambu tadi berhenti seketika (pemain duduk di tempat masing-masing), tahap kedua dari bagian ini adalah permainan gumbeng pertama, setelah itu disusul dengan gumbeng kedua dan ketiga, dengan pola sebagai berikut:

Gumbeng 1	3 . 2 . 3 . 1 3 2 3 3 2 3 1 3 2 3 .
Gumbeng 2	3 . 1 . 3 . 1 .
Gumbeng 3	. 2 . 1 . 2 . .

Kemudian angklung masuk didahului oleh buka kendhang, pada instrument kendhang ini dimainkan dengan cara memukul lubang resonator dengan telapak tangan untuk menghasilkan suara yang tipis dan mempertegas suara gumbeng. Pada bagian ini penyusun memasukan sebuah mantra di dalamnya. Mantra ini diambil dari mantra-mantra yang sudah ada dari dahulu di ranah masyarakat petani, mantra ini digunakan untuk mengusih hama tanaman.

singgsh-singgsh sangkolo sumingah o podo sumingah o. sing a sisik, sing a jotho, sing a wulu, sing a buntut podo sumingah o. singgah-singgah sangkolo sumingah, sumingah kersaning Allah.

Kemudian sajian dengan instrument Rainstick selama 8 ketukan gong tetap berbunyi, setelah itu disusul dengan bunyi-bunyian burung. Tidak lama suara burung masuk, disusul dengan vocal Mocopat Dhandanggula dengan tetap diiringi instrument gong sebul, rainstick, gumbeng dan bunyi-bunyian burung. kesan magis dengan nuansa sayup-sayup ingin penyusun tegaskan pada bagian ini. Berikut adalah cakepan Mocopat Dhandanggula:

6	6	6	6	2̇	3̇	3̇	3̇	2̇7	2̇3̇
Su	- ja	- ra	- he	le	- lu	- hur	li	- nu	- wih
7	2̇	2̇3̇	2̇76	2̇	3̇	3̇	3̇	2̇7	2̇3̇2̇
Duk	tan	a - na	ham	- pa	- ran	ha	- ma	- wang	
7	6	65	3	5	5	567	6		
Si	- dem	su - wung	ka	- ha	- na	- ne			

..

6 6 6 6 6 7 2̇3̇2̇
Gu - me - li - ring ja - gat gung

7 6 565 32 2 2 2 27 232
Pa - nyip - ta - ne yang ma - ha wi - di

6 6 6 6 6 67 5 7 7 65 67 23 276
Sa - ke - hing ing - kang ho - no - ba - ka ba - li le - bur

2 3 3 3 3 3 3 56
Hyang brah - mo kar - ya ha - nyip - ta

7 2̇3̇ 67 5632 2 2 2 2 2 2 27 23
Hyang wis - nu pe - nga - yo - ma - ne wong sa - bu - mi

7 7 7 65 67 565 32
Sam - pur - na - ning hyang si - wah

Bagian kedua

Bagian kedua merupakan bagian garap lagu dari karya komposisi Rerindingan karena ragam dan kompleksitas garap yang terkandung di dalamnya dengan memaksimalkan semua instrument yang ada (kecuali rainstick dan peluit). pada bagian dua ini penyusun membaginya menjadi dua frase: **(1) frase pertama**, penyusun menonjolkan nuansa kerakyatan yang menjadi khas pada kesenian Rinding Gumbeng dengan memanfaatkan lagu Sue Ora Jamu yang dikembangkan. Pada praktek garapnya, dalam lagu ini disajikan sebanyak dua kali putaran dengan dengan variasi garap: (1) putaran pertama diiringi dengan instrument kendhang bambu, angklung, gong sebul, gumbeng, rinding dan kecrek, (2) sedangkan pada putaran kedua diiringi oleh tujuh buah rinding dan gong sebul, pada bagian ini penyusun mempertegas suara-suara unik dari instrument rinding tersebut. Sebagai buka akan angkatan lagu penyusun meggunakan instrumen kendhang bambu dan rinding dengan pola sebagai berikut:

Rinding $\overline{55665566}$ $\overline{11221122}$

Kendhang \overline{ddpddp} \overline{tptpd}

Pola tersebut diulang sebanyak dua putaran, setelah itu kendhang dan rinding membuat satu pola rampak sebagai awalan akan angkat lagu.

Berikut polanya:

Rinding 1 1 $\overline{11}$.

Kendhang d d \overline{dd} .

Lagu Suwe Ora Jamu yang dimodifikasi, berikut cakepannya:

Pi 1 2 3 . . 3 1 . 2 . 3

kem - bang Kem-bang jam - bu

kem - bang Kem-bang jam - bu

kem - bang - e ke - na - nga

Pa 3̇ 2̇ 3̇ 6 1̇ 2̇ 3̇

kembang e kem-bang jambu

kem-bang e kem-bang jambu

kem-bang-e mbang ke - na - nga

Pi 1 . 2 . . 2 3 . 1 . 2

du - du mbang ke - na - nga

du - du mbang ke - na - nga

me - kar - e ra - hi - na

Pa . 2̇ 1̇ 6 6 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇

du- du kembang ke - na - nga

du- du kembang ke - na - nga

me-kar wan-ci ra - hi - na

Pi 3 . 5 . . 5 6 . 6 . 5

su - we ra - ke - te - mu

rin - ding gum-beng tu - hu
 ki - rang nu - ju pra - na
Pa 3̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6 . 5
 su - we ra - ke - te - mu
 rin - ding gum - beng tu - hu
 ki - rang nu - ju pra - na

Pi . . 5 4 . 4 . 2 . . 3 1 . 2 . 6
 rin - ding gum - beng ngu - ri se - ni
 sa - king gu - nung ki - dul yek - ti
 kas - du nglun - tur - na hak - sa - na

Pa 5 6 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6
 rinding gumbeng ngu - ri se - ni
 sa-king gu-nung ki - dul yek - ti
 kas-du nglun-tur - na hak - sa - na

(2) **Frase kedua;** dewasa ini kesenian kesenian Rinding Gumbeng telah banyak dimodifikasi dengan berbagai tambahan karakter musik kekinian, seperti dangdut, di sini penyusun menyoba membuat kesenian rinding gumbeng seperti sediakala yaitu dengan tabuh-tabuhan kotekan masyarakat pedesaan. Maka dari itu penyusun menggunakan lagu tempo dulu dengan judul Anak Takon Bapak yang diulang dua kali, berikut cakepannya:

5 6 1̇ . 1̇ . 6 . 5 3 6 5...
 Yung - bi - yung ko - e a - na ngen - di,
 Pak - ba - pak bi - yung a - na ngen - di,
 Pak - ba - pak bi - yung a - na ngen - di
 5 3 5 6 . 1̇ . 6 5 3 6 5...
 tak go - lek i yung lu - ngo neng ngen - di

tak go - lek i pak lu - ngo neng ngen - di
tak go - lek i pak o - ra ke - te - mu
 5 6 ī . 56 . 3 . 6 . 5...
Yung - bi - yung gek mu - li - ho
Ngger - a - ngger oh a - nak - ku,
Ngger - a - ngger oh a - nak - ku,
 3 5 6 ī 6 5 3 5 6 5...
a - nak mu na - ngis ke - lo - ro - lo - ro
yung bi - yung - mu ngger lu - ngo le - lu - ru
wis tri - mo o ngger me - lu ba - pak - mu

Pada bagian lagu ini penyusun mencoba membuat variasi pada garapnya.

Pada kalimat satu sampai tiga (vokal cewek), penyusun memanfaatkan kendhang bambu, gong sebul, rinding dan gumbeng sebagai iringannya.

Kendhang di sini dibunyikan dengan menggunakan telapak tangan pada bagian resonansi dengan tujuan mempertegas suara rinding dan gumbeng.

Setelah itu mulai pada kalimat keempat kendhang bermain dengan bisa menggunakan tabuh dan diimbangi dengan masuknya angklung dan kecrek untuk membuat kesan lebih ramai karena suda mendekati ending.

Bagian ketiga

Pada bagian ketiga ini, penyusun mengembalikan sajian seperti awal sajian yaitu dengan membuat suasana ramai dengan memanfaatkan instrument sebul. Bagian ketiga ini merupakan ending dari sajian komposisi Rerindingan, dalam garapnya empat buah gong sebul dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok membuat suara gong (○) dan satu kelompok lagi

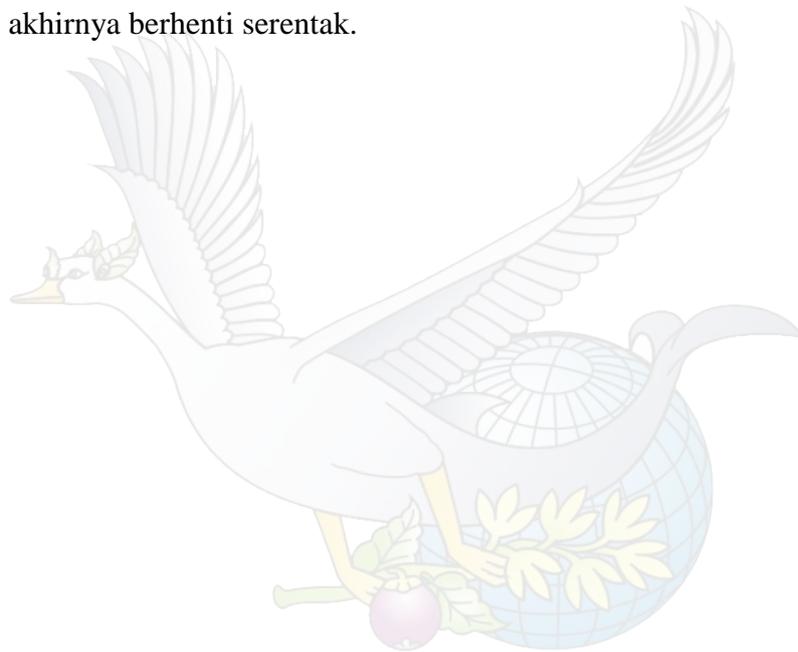
membuat suara kempul $\widehat{(\quad)}$, begitu pula pada pipa bambu juga dibagi atas

dua kelompok. Adapun gambaran sajian sebagai berikut:

$\| \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1111} \| \| \widehat{11111} \widehat{1111} \widehat{11111} \widehat{1111}$

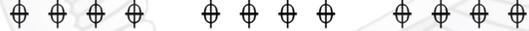
$\widehat{11111} \|$ Pola tersebut diulang dua kali, pada putaran kedua pola $\widehat{11111}$

diperbanyak dengan garap mengklimaks, semakin cepat dan ricuh akhirnya berhenti serentak.



BAB III
DESKRIPSI KARYA

Diskripsi merupakan bagian penulisan untuk memperjelas jalannya sajian karya. Dalam hal ini adalah diskripsi sajian karya “Rerindingan”

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1a	Rinding		Rinding berbunyi beberapa saat sebelum vokal masuk. dengan pola ketukan tetap.
1b	Vokal (putri)	<p>5 5 . 5 4 3 4 5 6 . <i>Se-pi ing sak jro-ning ga-lih</i></p> <p>5 6 . 5 4 3 4 5 6 <i>wong kang te-bih sa-king Gus-ti</i></p> <p><u>7i</u> . 6 7 6 5 4 6 7 i . . 2 i . <i>tan ma-nem-bah ma-rang Hyang Mo-ho Ma-non</i></p> <p>6 7 6 5 6 . 6 5 6 4 5 <i>ka-tung-kul ga-yuh bon-do lan bro-no</i></p> <p>67 5 6 7 i 67 5 6 7 i <i>A – duh ci-lo-ko a – duh seng-sa-ra</i></p> <p>6 5 ..4 5 6 5 ..4 5</p>	Pada bagian ini vokal tunggal cewek diulang sebanyak dua kali putaran.

		<i>ndang e - li-ngo, ndang e - li-ngo</i>	
1c	Gong 1	0 . 0 . 0 . 0 .	<p>Pada bagian ini pemusik satu persatu masuk kedalam panggung dengan dibagi dua kelompok 4 dari sisi kiri panggung dan 4 lainnya dari sisi kanan panggung dengan membawa instrument masing-masing. Permainan permainan gong sebul dan pring sebul membuat ricuh sajian jalanya lagu. Ending dari permainan ini berhenti serentak saat pemusik duduk di tempat masing-masing.</p>
	Gong 2	. 0 . 0 . 0 . 0 .	
	Gong 3	00 . 0 . 00 . 0 .	
	Gong 3	. . . 0 . . . 0 .	
	Pipa Bambu 1-2	φφ . φφ . φφ . φφ .	
Pipa Bambu 3-4	. φφ . φφ . φφ . φφ .		
1d	Gumbeng 1	3 . 2 . 3 . 1 3 2 3 3 2 3 1 3 2 3 .	<p>Permainan diawali dengan gumbeng 1, setelah itu disusul dengan gumbeng 2 dan 3.</p>
	Gumbeng 2	3 . 1 . 3 . 1 .	
	Gumbeng 3	. 2 . 1 . 2 . .	

1e	Kendhang bambu, Angklung,1 Angklung 2 Angklung 3 Vokabuler	<p> <i>Suwuk</i> $\overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} , b$ </p> <p> 1 5 1 5 1 5 1 5 1 . 5 . 1 . 5 . $\overline{11} \overline{55} . \overline{11} \overline{55} . \overline{11} \overline{55}$ </p> <p> Mantra Singgah-singgah: </p> <p> 3 3 3 3 . . 3 3 3 3 3 3 . . 3 3 3 3 3 3 3 <i>Sing-gah sing-gah sang-ko-lo su-mi-ngah po-do su-ming-gah-o</i> </p> <p> 3 3 3 3 . 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 . . 3 3 3 3 3 3 <i>sing a si-sik, sing a jo-tho, sing a wu-lu, sing a bun-tut po-do su-ming-gah o</i> </p> <p> 3 3 3 3 . . 3 3 3 3 3 3 . . 3 3 3 3 3 3 3 3 <i>singgah-singgah sangkolo suminggah, suminggah kersaning Allah</i> </p>	<p> Pada bagian ini masuknya kendhang dan angklung dibarengi oleh masuknya vokal mantra singah-singah. </p> <p> Pada mantra ini dilantunkan oleh semua pemain dengan warna suara suara yang berbeda dari masing-masing pemain. suara fals sangat ditekankan pada garap vokal ini. </p>
----	--	--	--

1f	Rainstick, Peluit (suara burung), dan Gong sebul	<p style="text-align: center;">. . . .</p> <p style="text-align: center;">0 0</p>	Rainstick masuk dibarengi dengan suara burung dan gong. permainan gong membuas kesan gemuruh tanpa putus.
1g	Vokal (putra)	<p>6 6 6 6 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇7 2̇3̇ Su-ja-ra-he le-lu-hur li-nu-wih</p> <p>7 2̇ 2̇3̇ 2̇76 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇7 2̇3̇2̇ Duk tan a - na ham-pa-ran ha-ma-wang</p> <p>7 6 65 3 5 5 567 6 Si-dem su-wung ka-ha-na-ne</p> <p>6 6 6 6 6 7 2̇3̇2̇ Gu-me-li-ring ja-gat gung</p> <p>7 6 565 32 2 2 2 27 232 Pa-nyip - ta- ne yang ma-ha wi - di</p> <p>6 6 6 6 6 67 5 7 7 65 67 23 276 Sa-ke-hing ing-kang ho-no-ba-ka ba - li le - bur</p>	

		<p>2 3 3 3 3 3 3 56</p> <p><i>Hyang brah-mo kar-ya ha-nyip-ta</i></p> <p>7 2̇3̇ 67 5632 2 2 2 2 2 2 27 23</p> <p><i>Hyang wis-nu pe - nga -yo-ma -ne wong sa -bu -mi</i></p> <p>7 7 7 65 6 565 32</p> <p><i>Sam-pur-na-ning hyang si-wah</i></p>	
2a	<p>Rinding</p> <p>Kendhang</p> <p>Rinding</p> <p>Kendhang</p>	<p>55665566 11221122</p> <p>. . . . d̄d̄p̄d̄d̄p̄ t̄p̄d̄t̄p̄d̄</p> <p>Satu pola saat angkatan lagu</p> <p>1 1 11 .</p> <p>d d d̄d .</p>	<p>Pola berikut berikut berulang dua kali putaran. dan diakhiri pola yang sama untuk angkatan lagu.</p>
2b	Vokal	<p>Pi 1 2 3 . . 3 1 . 2 . 3</p> <p><i>kem - bang Kem-bang ja - mu</i></p> <p><i>kem - bang Kem-bang ja - mu</i></p> <p><i>kem - bang - e ke - na - nga</i></p>	<p>Pada garap vokal ini ada dua frase. frase pertama diiringi oleh 2 gumbeng, 3 angklung, kendhang bambu dan gong sebul. sedangkan</p>

		<p>Pa 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ i̇ 2̇ 3̇ <i>kem-bang e kem-bang ja - mu</i> <i>kem-bang e kem-bang ja - mu</i> <i>kem-bang-e mbang ke - na - nga</i></p> <p>Pi 1 . 2 . . 2 3 . 1 . 2 <i>du - du mbang ke - na - nga</i> <i>du - du mbang ke - na - nga</i> <i>me - kar - e ra - hi - na</i></p> <p>Pa . 2̇ i̇ 6̇ 6̇ i̇ 2̇ 3̇ 2̇ i̇ 2̇ <i>du-du kembang ke - na - nga</i> <i>du-du kembang ke - na - nga</i> <i>me-kar wan-ci ra - hi - na</i></p> <p>Pi 3 . 5 . . 5 6 . 6 . 5 <i>su - we ra - ke - te - mu</i> <i>rin - ding gum-beng tu - hu</i> <i>ki - rang nu - ju pra - na</i></p> <p>Pa 3̇ . i̇ . 2̇ . i̇ . 6̇ . 5 <i>su - we ra - ke - te - mu</i> <i>rin - ding gum - beng tu - hu</i> <i>ki - rang nu - ju pra - na</i></p> <p>Pi . . 5 4 . 4 . 2 . . 3 1 . 2 . 6 <i>rin - ding gum - beng ngu - ri se - ni</i> <i>sa - king gu - nung ki - dul yek - ti</i></p>	<p>pada frase kedua vokal ini hanya diiringi gong dan rinding oleh semua pemain instrumen</p>
--	--	--	---

		<p><i>kas - du nglun - tur - na hak - sa - na</i></p> <p>Pa 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6</p> <p><i>rinding gumbeng ngu - ri se - ni</i> <i>sa-king gu-nung ki - dul yek - ti</i> <i>kas-du nglun-tur - na hak - sa - na</i></p>	
Kendhang		<p>Pola iringan lagu:</p> <p>t p \overline{pp} b t p \overline{pp} b</p>	
Angklung 1		1 5 1 5 1 5 1 5	
Angklung 2		1 . 5 . 1 . 5 .	
Angklung 3		11 $\overline{55}$. 11 $\overline{55}$. 11 $\overline{55}$	
Kecrek		$\overline{\diamond\diamond}$ \diamond . $\overline{\diamond\diamond}$. $\overline{\diamond\diamond}$ \diamond .	
		Suwuk kendhang \overline{bb} \overline{bb} b .	

2c	<p>Gumbeng 1</p> <p>Gumbeng 2</p> <p>Gumbeng 3</p> <p>Gong</p>	<p> 3 2 3 1 3 2 3 1 </p> <p> 3 . 1 . 3 . 1 . </p> <p> . 2 . 1 . 2 . 1 </p> <p>(1̇) . (1̇) (1̇) (1̇) . (1̇) (1̇)</p>	<p>Pada bagian ini permainan ditekankan pada instrument gumbeng, dengan pola imbal-imbalan atau kotekan.</p>
2d	Vokal	<p>Lagu Anak Takon Bapak</p> <p>5 6 i̇ . i̇ . 6 . 5 3 6 5 . . .</p> <p><i>Yung-bi-yung ko - e a - na ngen - di,</i> <i>Pak- ba-pak bi - yung a - na ngen - di,</i> <i>Pak - ba-pak bi - yung a - na ngen - di</i></p> <p>5 3 5 6 . i̇ . 6 5 3 6 5 . . .</p> <p><i>tak go -lek i yung lu - ngo neng ngen-di</i> <i>tak go -lek i pak lu - ngo neng nge-ndi</i> <i>tak go -lek i pak o - ra ke - te -mu</i></p> <p>5 6 i̇ . <u>56</u> . 3 . 6 . 5 . . .</p> <p><i>Yung - bi-yung gek mu - li - ho</i> <i>Ngger - a-ngger oh a -nak - ku,</i> <i>Ngger - a-ngger oh a -nak - ku,</i></p>	<p>Pada bagian lagu ini penyusun mencoba membuat variasi pada garapnya berupa vokal Tanya jawab. pata cakapan yang bercetak tebal diperankan oleh vokal laki-laki, sedangkan yang bercetak tipis diperankan oleh vokal wanita. penyusun memanfaatkan gong sebul, rinding dan gumbeng sebagai iringannya. Setelah itu</p>

		<p>3 5 6 $\hat{1}$ 6 5 3 5 6 5 . . .</p> <p><i>a -nak mu na - ngis ke -lo-ro-lo-ro</i></p> <p><i>bi-yung-mu ngger lu-ngo le-lu-ru</i></p> <p><i>wis tri-mo o ngger me-lu ba-pa-kmu</i></p> <p>Gong sebul . . $\hat{1}$. . . $\hat{1}$. . . $\overline{\overline{11}}$. $\hat{1}$ (1)</p> <p>Gumbang 1 3 2 3 1 3 2 3 1 </p> <p>Gumbang 2 3 . 1 . 3 . 1 . </p> <p>Gumbang 3 . 2 . 1 . 2 . 1 </p> <p>Kendhang bambu t.pptp.t.pptpb</p> <p>Angklung 1 1 5 1 5 1 5 1 5</p> <p>Angklung 2 1 . 5 . 1 . 5 .</p>	<p>mulai pada kalimat keempat kendhang bermain dengan bisa menggunakan tabuh dan diimbangi dengan masuknya angklung dan kecek untuk membuat kesan lebih ramai karena suda mendekati ending.</p>
--	--	---	---

3a	Gong Sebul	<p>Permainan gong dan pipa bambu</p> <p> $\widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ $\widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots \widehat{1} \dots$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ $\widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111} \widehat{1111}$ </p>	<p>Garap pada sajian ini suara mengklimaks semakin cepat, semakai ramai dan suwuk secara grupak atau berhenti seketika.</p>
----	------------	--	---

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya karya ini hanyalah cerminan dan luapan dari penyusun kedalam sebuah komposisi musik. Penyusun mencoba mengemas kembali kesenian Rinding Gumbeng dengan model-model garapan tersendiri. Dari pengalaman tersebut penyaji kaya akan pengetahuan dan wawasan tentang komposisi musik yang berguna bagi masa depan.

Bentuk karya komposisi dari kesenian lokal atau daerah merupakan wujud kreativitas secara konvensional namun dalam proses kerjanya terdapat tafsiran dan kemasan baru yang berdasarkan konsep penyusun. Kesederhanaan garap dan karakter kesenian Rinding Gumbeng yang menjadi sumber materi komposisi ini memancing dalam pengembangan ide kompositorik dari penyusun.

Karya komposisi Rerindingan merupakan karya komposisi inovasi baru mengangkat kesenian lokal sebagai sumber ide garap. selama proses perwujudan karya ini banyak hal yang didapat oleh penyusun yang kelak berguna bagi masa depan.

B. Pesan

Pesan ini ditujukan kepada para pengkarya berikutnya, semoga dalam membuat karya komposisi untuk ujian Tugas Akhir lebih menarik lagi, lebih berkembang dan ada pesan moral yang disampaikan untuk manusia yang berguna untuk lembaga ini dan lebih luas lagi untuk dunia kesenian berbasis kerakyatan.

DAFTAR ACUAN

A. Pustaka

Bastoni,Suwaji.1996.*Wawasan Seni*.Semarang:IKIP Semarang.

Rahayu Supanggah. *Bothèkan Karawitan II : Garap*. ISI Press. 2007.

Sumardjo,Joko.2000.*Filsafat Seni*.Bandung:ITB.

Tim Akademik.2015.*Pedoman Tugas Akhir ISI Surakarta*.Surakarta:Dokumen Akademik ISI Surakarta.

B. Webtografi

Wikipedia.2004.*Budaya*,<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya>,(diakses 06 Mei 2004).

Wikipedia.2015.*RindingGumbeng*.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rinding_Gumbeng, (diakses 08 September 2015).

C. Diskografi

Ahmad,Mukrini.Komposisi Tugas Akhir S-1.ISI Surakarta:2013.

Muslim, Trimudo. Komposisi Tugas Akhir S-1.ISI Surakarta:2014

Wulansih. Komposisi Tugas Akhir S-1.ISI Surakarta:2015.

Yuli, Purwanto. Komposisi Tugas Akhir S-1.ISI Surakarta:2015.

D. Narasumber

Sugimo,Diharjo.Tokoh seniman sekaligus ketua kelompok kesenian Rinding

Gumbeng Gunungkidul.Wawancara pada tanggal 10 Maret 2016.

GLOSARIUM

- Cengkok* : Kesatuan pola tabuhan instrument, juga dapat berarti gongan, gaya atau style.
- Dinamis* : Struktur musik yang banyak variasi ritem, melodi, ataupun tempo.
- Garap* : Kemampuan kreativitas yang dimiliki seorang seniman
- Karawitan* : Musik tradisional yang berlaraskan slendro dan pelog.
- Kotekan* : Suatu kegiatan seni memukul-mukul suatu alat musik entah kentongan atau alat penumbuk padi sehingga menimbulkan kesan musikal dengan nada-nada tertentu dan terdengar alami.
- Laras Pelog* : Sistem urutan nada-nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu gembyang dengan pola jarak berbeda.
- Rhythm* : Struktur musik yang berhubungan dengan ketukan tempo dan ketukan yang menyatakan feel atau penjiwaan sebuah lagu.
- Tempo* : Kecepatan ketukan

FOTO PROSES

*Gambar 1. Proses bimbingan
Foto: Susilo N. Nugroho, 13 Maret 2016*



*Gambar 2. Proses bimbingan
Foto: Susilo N. Nugroho, 13 Maret 2016*

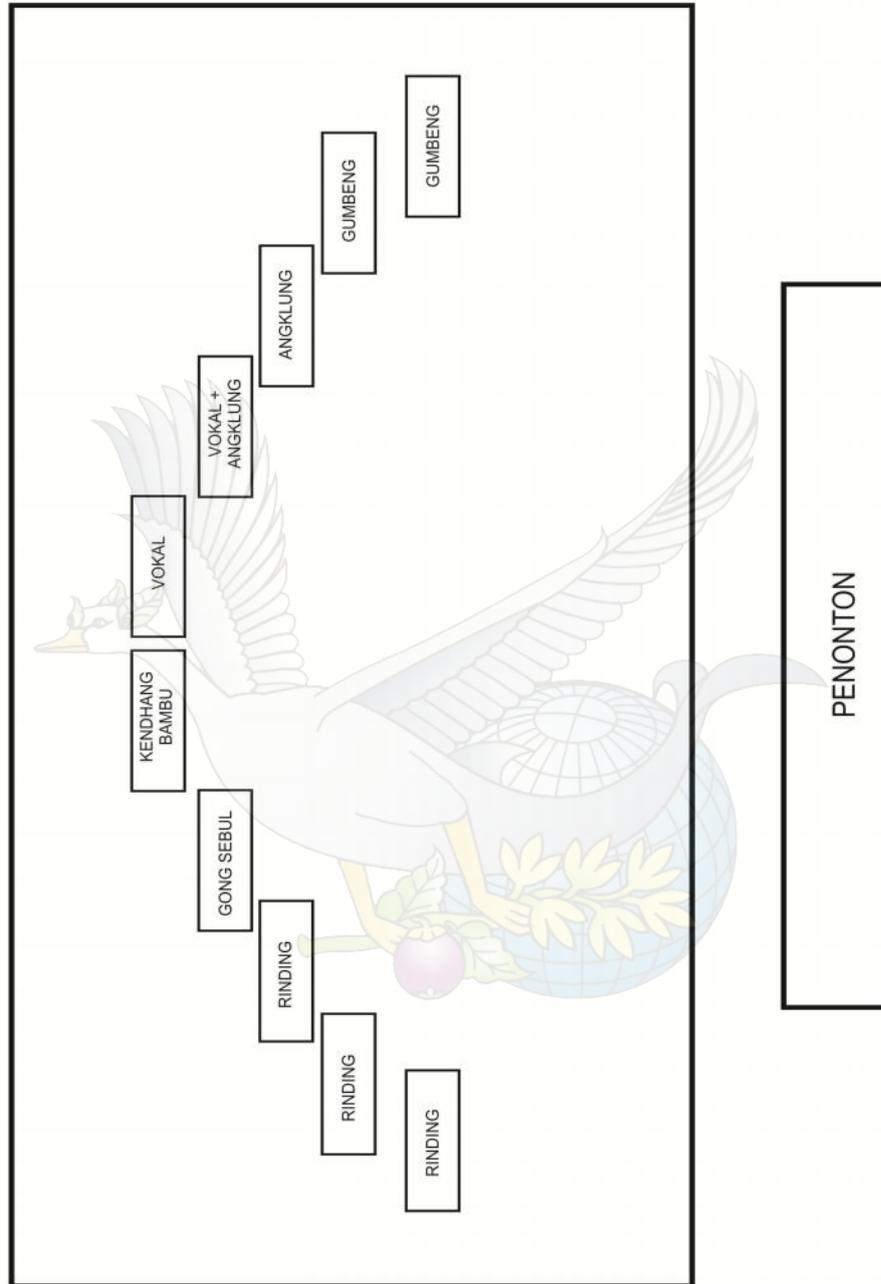


Gambar 3. Proses latihan
Foto: Susilo N. Nugroho, 10 Maret 2016



Gambar 1. Proses latihan
Foto: Susilo N. Nugroho, 07 Maret 2016

SETTING PANGGUNG



DAFTAR PENDUKUNG

NO	NAMA	INSTRUMENT	KETERANGAN
1	Susilo N. Nugroho	Rinding, rainstick, anklung	Penyaji ISI Surakarta
2	Sugimo Diharjo	Vokal, Angklung	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
3	Kusih	Vokal	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
4	Sutar	Kendhang Bambu, peluit /suara burung.	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
5	Kasbi	Rinding	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
6	Sawiyo	Rinding	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
7	Yoga	Rinding, Gumbeng	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
8	Parjo	Gumbeng	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
9		Gumbeng	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul
10	Wondho	Gong sebul	Pendukung. Sanggar Nguri Seni Gunung Kidul

BIODATA PENYUSUN

Nama : Susilo Nurcahyo Nugroho
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 18 Maret 1993
Agama : Islam
Alamat : Jalan Besi-Jangkang KM.10 Mindi, Sukoharjo,
Ngaglik, Sleman, DIY.

Riwayat Pendidikan :

2000 – 2006	SD N Sukosari
2006 – 2008	MTs N Ngemplak
2008 – 2011	SMK N 2 Yogyakarta
2011 – 2014	Politeknik Seni Yogyakarta
2014 – 2016	ISI Surakarta

